

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Riadi et al., (2016) meneliti dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. Periode 2013 – 2015”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri dengan metode RGEC periode 2013 – 2015. Penelitian tersebut memiliki 4 (empat) aspek yang diteliti yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Aspek profil risiko (*Risk Profile*) meliputi cakupan rasio NPL, LDR, dan IRR. Aspek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) meliputi penilaian melalui *self assesment*. Aspek rentabilitas (*Earning*) meliputi cakupan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO. Aspek permodalan (*Capital*) meliputi cakupan rasi CAR. Hasil dari penelitian pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk menggunakan metode RGEC sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk aspek Profil Risiko periode 2013 – 2015 dihasilkan dari perhitungan rasio NPL, LDR, dan IRR dinilai bahwa PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk dinilai sangat sehat, aspek Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) periode 2013 – 2015 menurut *self assesment* oleh perusahaan dinilai cukup baik, aspek rentabilitas (*Earning*) periode 2013 – 2015 menurut perhitungan menggunakan masing – masing rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dinilai berada pada kategori yang sangat sehat, aspek permodalan (*Capital*) periode

2013 – 2015 menurut perhitungan menggunakan rasio CAR dinilai berada pada kategori sangat sehat. Jika ditarik kesimpulan, dapat dikatakan bahwa penilaian menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk berada pada kondisi yang sangat sehat selama 3 (tiga) tahun terakhir.

2. Pramana & Artini (2016) meneliti dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk”. Tujuan dalam melakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Danamon Indonesia pada periode 2011 – 2014. Penelitian tersebut memiliki 4 (empat) aspek yang diteliti yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Aspek profil risiko (*Risk Profile*) meliputi cakupan rasio NPL dan LDR, aspek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) meliputi penilaian melalui *self assesment*, aspek rentabilitas (*Earning*) meliputi cakupan rasio ROA dan NIM, aspek permodalan (*Capital*) meliputi cakupan rasio CAR. Hasil dari penelitian pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk menggunakan metode RGEC sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk aspek Profil Risiko periode 2011 – 2014 dihasilkan dari perhitungan rasio NPL dan LDR dinilai bahwa PT. Bank Danamon Indonesia Tbk dinilai sangat sehat, aspek Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) periode 2011 – 2014 menurut *self assesment* oleh perusahaan dinilai masuk dalam kategori sehat, aspek rentabilitas (*Earning*) periode 2011 – 2014 menurut perhitungan menggunakan masing – masing rasio ROA dan NIM dinilai berada pada kategori yang sangat sehat, aspek permodalan (*Capital*)

periode 2011 – 2014 menurut perhitungan menggunakan rasio CAR dinilai berada pada kategori sangat sehat. Jika ditarik kesimpulan, dapat dikatakan bahwa penilaian menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Danamon Indonesi Tbk berada pada kondisi yang sangat sehat selama 4 (empat) tahun terakhir.

3. Bintarwati (2018) meneliti dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan RGEC (Studi Kasus di PT. Bank Mega Tbk. Periode 2012 – 2016)”. Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Mega Tbk sebagai bank swasta pada tahun 2012 – tahun 2016. Penelitian tersebut memiliki 4 (empat) aspek yang diteliti yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Aspek profil risiko (*Risk Profile*) meliputi cakupan rasio NPL dan LDR, aspek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) meliputi penilaian melalui *self assesment*, aspek rentabilitas (*Earning*) meliputi cakupan rasio ROA dan NIM, aspek permodalan (*Capital*) meliputi cakupan rasio CAR. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat kesehatan pada PT Bank Mega Tbk. Periode 2012 – 2016 menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) selama tahun 2012 – 2016 yaitu mengalami penurunan. Pada tahun 2012 – 2015 mendapatkan peringkat 1 (PK – 1) dengan kriteria sangat sehat. Namun untuk tahun 2016 mengalami penurunan menjadi peringkat komposit 2 (PK – 2).

4. Maramis (2019) pada penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) Periode 2015 – 2018. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank Mandiri Periode 2015-2018 dilihat dari factor Risk-Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital. Penelitian ini memiliki 4 (empat) aspek yang diteliti yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Pada aspek *Risk Profile* diukur menggunakan rasio NPL dan LDR, pada aspek GCG menggunakan *self assesment* perusahaan, pada aspek *Earnings* diukur menggunakan rasio ROA, dan pada aspek *Capital* diukur menggunakan rasio CAR. Hasil dari penelitian ini adalah pada aspek *Risk Profile* dengan menggunakan rasio NPL perusahaan masih dalam kriteria sehat secara keseluruhan, selanjutnya pada aspek GCG perusahaan masuk dalam kategori sangat baik karena setiap tahunnya mendapatkan peringkat komposit 1, pada aspek *Earnings* menggunakan ROA perusahaan dalam kategori sangat sehat dalam rata – rata hasil ROA, dan pada aspek *Capital* diukur dengan CAR dikatakan sangat sehat dalam keseluruhan hasil CAR.
5. Wati & Kisman (2020) dengan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan RGEC pada PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk Tahun 2015 – 2019. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Negara Indonesia (Persero),Tbk periode 2015-2019 dengan menggunakan pendekatan RGEC yang ditinjau dari aspek Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG),

Earning, dan Capital secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki 4 (empat) aspek yang diteliti yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Pada aspek *Risk Profile* diukur menggunakan rasio NPL dan LDR, pada aspek GCG menggunakan *self assesment* perusahaan, pada aspek *Earnings* diukur menggunakan rasio ROA dan NIM, dan pada aspek *Capital* diukur menggunakan rasio CAR. Hasil dari penelitian ini pada aspek *Risk Profile* yang diukur dengan NPL dan LDR berada pada kategori cukup sehat secara keseluruhan, pada aspek GCG perusahaan dalam keadaan stabil pada kriteria yang baik dengan nilai komposit 2, pada aspek *Earnings* yang diukur dengan ROA dan NIM berada pada kategori sangat baik, dan untuk aspek *Capital* yang diukur dengan CAR menunjukkan posisi modal yang cukup baik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory

Signaling Theory yang dicetuskan oleh Michael Spence (1973) pada penelitian miliknya yang berjudul *JobMarket Signaling*. Selanjutnya teori ini dikembangkan lagi oleh Ross (1977), yang pada teori ini dijelaskan jika manajemen perusahaan akan terdorong untuk memebrikan informasi mengenai perusahaannya kepada investor. Informasi ini biasanya dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang juga berisi informasi keadaan perusahaan, catatan *history* perusahaan, dan data tersebut juga dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan.

Menurut Damyanthi & Putri (2013), *signaling theory* telah memberi pernyataan jika terdapat adanya sebuah sinyal, pemilik informasi atau pemberi

informasi telah memberikan potongan – potongan informasi terkait yang nantinya akan dapat digunakan oleh pihak penerima.

Seperti yang dinyatakan oleh Winarsih (2016) yang mendukung pernyataan tersebut bahwa *signaling theory* adalah teori yang didalamnya memberitahukan bagaimana sewajarnya suatu organisasi atau perusahaan melakukan pemberian sinyal pada para pemakai laporan. Sinyal ini dapat disampaikan dalam bentuk kabar baik yang artinya kinerja perusahaan tersebut terdapat peningkatan dan juga dalam bentuk kabar buruk yang artinya kinerja perusahaan tersebut terdapat penurunan.

Jika ditarik kesimpulan maka teori ini dapat menguraikan bagaimana sewajarnya suatu perusahaan melakukan pemberian sinyal pada pihak yang memiliki kepentingan atas informasi tersebut, dan pihak yang berkaitan pun juga dapat memberikan respon terhadap informasi yang telah diberikan oleh perusahaan.

Sama halnya dengan tingkat kesehatan sebuah bank, yang merupakan informasi penting bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, informasi menyangkut tingkat kesehatan bank akan memberikan sinyal yang disampaikan pada pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Dengan harapan pihak tersebut juga dapat menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kepentingannya serta memberikan respon.

2.2.2 *Stewardship Theory*

Stewardship Theory pertama kali dicetuskan oleh Donaldson & Davis (1997) dimana pada teori ini memberikan gambaran situasi bahwa manajemen tidak memiliki motivasi untuk fokus pada tujuan – tujuan individu, melainkan berfokus

pada tujuan kepentingan organisasi. Pada penelitian ini manajemen sebuah bank memiliki peran penting, dimana fokus utama mereka adalah untuk melaksanakan penerapan GCG atau tata kelola pada sebuah perusahaan. Manajemen memiliki peran dalam mengawasi segala aktivitas untuk memastikan jika operasional bank sudah beroperasi sesuai aturan yang sudah ditetapkan dan juga dapat melakukan evaluasi untuk adanya perbaikan yang dapat berpengaruh pada penilaian tingkat kesehatan bank tersebut.

2.2.3 Bank

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, Bank merupakan suatu badan usaha keuangan yang bekerja untuk menyatukan dana dari masyarakat berbentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat berupa pinjaman dan atau cara – cara lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Kasmir (2015, p. 12) Bank merupakan lembaga keuangan yang bergerak untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat serta menawarkan jasa lainnya.

Bank adalah lembaga perantara keuangan, yaitu sebagai institusi yang mampu mengumpulkan dana dan menyalurkan dana masyarakat dengan cara yang efektif dan efisien (Budisantoso & Nuritomo, 2014, p. 9). Perbankan di suatu negara memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama membantu perkembangan dan pertumbuhan perekonomian negara tersebut akan menjadi lebih kuat.

Menurut Siregar et al., (2014, p. 21) Bank merupakan tempat dimana masyarakat dapat menitipkan atau menyimpan uang, memberi atau menyalurkan kredit, dan juga sebagai perantara dalam alur pembayaran.

Diambil dari berbagai pendapat yang diutarakan ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan jika bank merupakan lembaga keuangan yang bergerak sebagai jembatan diantara masyarakat yang memiliki dana berlebih dengan masyarakat yang membutuhkan atau kekurangan dana, serta memberi atau menyalurkan kredit kepada masyarakat. Oleh karna hal tersebut secara tidak langsung industri perbankan juga memberi bantuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat sehingga roda perekonomian di negara tersebut akan berjalan dengan baik.

2.2.3.1 Jenis Bank

1) Berdasarkan pada Kasmir (2015, pp. 22–24) Bank menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat.

a) Bank Sentral

Bank sentral ialah bank yang memiliki fungsi untuk mengatur bank – bank yang terdapat dalam sebuah negara. Pada setiap negara hanya terdapat satu bank sentral, dan memiliki berbagai cabang disetiap provinsi negara tersebut.

b) Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang dalam pelaksanaan usahanya memiliki fungsi konvensional dan atau berlandaskan pada prinsip syariah yang dalam pelaksanaan usahanya menawarkan jasa pada lalu lintas pembayaran.

c) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat ialah bank yang dalam pelaksanaan operasionalnya dilakukan secara berlandaskan pada prinsip syariah dan atau konvensional yang dalam pelaksanaan usahanya tidak menawarkan jasa pada lalu lintas pembayaran.

2) Berdasarkan pada Siregar et. al., (2014, pp. 22–24) jika ditinjau dalam segi kepemilikan bank tersebut. Kepemilikan dapat dilihat pada akta pendirian serta penguasaan atas saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

a) Bank Milik Pemerintah (Bank BUMN)

Bank milik pemerintah merupakan bank yang akta ataupun modalnya serta keuntungannya dimiliki oleh pemerintah. Contoh bank yang merupakan milik pemerintah :

- 1) Bank Mandiri
- 2) Bank Negara Indonesia 46 (BNI46)
- 3) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- 4) Bank Tabungan Negara (BTN)

Selain bank BUMN di atas, terdapat bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah (Pemda) yang letaknya di daerah tingkat I dan tingkat II di setiap provinsi. Contoh bank milik pemerintah daerah :

- 1) BPD DKI Jakarta
- 2) BPD Jawa Barat
- 3) BPD Jawa Timur
- 4) BPD Jawa Tengah

5) Dan BPD lainnya

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional ini sebagian besarnya dimiliki swasta nasional, serta akta pendirian dan pembagian keuntungan juga dimiliki oleh swasta. Contoh bank milik swasta nasional :

1) Bank Central Asia

2) Bank Danamon Indonesia

3) Bank Muamalat

c) Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi ini kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank milik koperasi:

1) Bank Umum Koperasi Indonesia

d) Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan bank cabang dari bank yang terdapat di luar negeri, baik dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikan bank ini jelas dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh bank milik asing:

1) American Express Bank

2) Bank of America

3) Bank of Tokyo

4) Bangkok Bank

5) Deutsche Bank

e) Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, tetapi kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh bank yang dimiliki oleh pihak asing dan swasta nasional:

- 1) Bank Sakura Swadarma
- 2) Bank Finconesia
- 3) Mitsubishi Buana Bank
- 4) Interpacific Bank

3) Jenis bank dilihat dari segi status berdasarkan pada (Siregar et al., 2014, p. 23).

Jenis ini dapat ditinjau dari segi kemampuan bank dalam melayani masyarakat, maka bank dapat dibagi menjadi dua berdasarkan pada kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status bank dapat ditunjukkan melalui ukuran kemampuan bank saat melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanan yang ditawarkan oleh bank.

a) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang mampu melakukan transaksi keuangan di luar negeri atau segala transaksi yang terkait dengan mata uang asing, seperti transfer antar negara, *travellers cheque*, membuka dan melakukan pembayaran *Letter of Credit* dan sebagainya. Bank sentral atau Bank Indonesia memiliki andil dalam menetapkan per-syaratannya untuk suatu bank dikatakan menjadi bank devisa.

b) Bank Non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang tidak atau belum memiliki izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak bisa melaksanakan transaksi seperti Bank Devisa.

4) Jenis bank jika dilihat melalui penentuan harga menurut Siregar et al., (2014, p. 24).

a) Bank berdasarkan pada prinsip konvensional

Dalam hal mencari laba dan penentuan atas harga produk bank kepada nasabahnya, bank yang berprinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- 1) Menentukan bunga untuk harga, dalam berbagai produk bank. Begitu juga dengan harga produk pinjaman, untuk penentuan harganya juga didasarkan pada suku bunga tertentu.
- 2) Bank juga menarik biaya atas jasa – jasanya berbentuk nominal atau presentase tertentu, sistem ini ialah *fee* baed.

b) Bank berdasarkan pada prinsip syariah

Bank yang mengikuti prinsip syariah berdasarkan atas hukum islam dalam penyimpanan, pembiayaan, ataupun kegiatan yang dilakukan bank. Berikut ini adalah penentuan harga dalam mencari keuntungan bank syariah :

- 1) Mudharabah
- 2) Misyarakah
- 3) Murabahah
- 4) Ijarah

- 5) Ijarah wa iqtina

2.2.3.2 Fungsi Bank

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2014, p. 9) bank mempunyai beberapa fungsi utama untuk menghimpun dana dan menyalurkan dan dengan berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut Siregar et al., (2014, p. 26) fungsi utama tersebut dijabarkan menjadi:

1) Penghimpun Dana

Dalam melaksanakan fungsi bank sebagai tempat penyatu dana, maka bank memiliki sumber – sumber dana yang secara ringkas ada tiga sumber, yaitu:

- a) Dana dari bank itu sendiri, dalam hal ini adalah modal awal pendiri
- b) Dana yang dihimpun dari masyarakat dengan adanya usaha perbankan
- c) Dana yang asalnya dari berbagai Lembaga Keuangan, cara mendapatkannya ialah berupa kredit likuiditas dan *call money*.

2) Penyalur dana

Dana yang dikumpulkan dari masyarakat pada bank nantinya akan disalurkan kembali ke masyarakat selaku nasabah dalam bentuk pinjaman, jual – beli surat berharga, dan sebagainya.

3) Pelayanan Jasa Bank

Untuk menjalankan tugas bank sebagai penjual jasa pada lalu lintas pembayaran, bank melaksanakan kegiatan operasionalnya seperti transaksi pengiriman, cek wisata, kartu kredit, dan lain – lain.

Menurut Siregar et al., (2014, p. 27) selain sebagai penghimpun dana dan menyalurkan dana, bank secara spesifik mempunyai fungsi sebagai:

1) *Agent of Trust*

Kepercayaan (*trust*) adalah landasan utama dalam melaksanakan kegiatan perbankan, dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Sebelum menitipkan dana miliknya pada bank, masyarakat pasti sudah mempunyai kepercayaan akan bank sehingga mereka mempercayakan dananya untuk dikelola atau dititipkan pada bank

2) *Agent of Development*

Demi kelancaran roda ekonomi suatu negara, kegiatan bank untuk menyatukan dana dan menyalurkan dana memiliki posisi penting. Dengan bank melakukan kegiatan tersebut, maka masyarakat negara itu dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan transaksi keuangan.

3) *Agent of Services*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga menawarkan jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, dan sebagainya.

2.2.3.3 Peran Bank

Berdasarkan pada Budisantoso & Nuritomo (2014, pp. 11–12) bank memiliki peran sebagai berikut:

1) Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank bersedia menyalurkan dana berupa pinjaman kepada nasabahnya yang memerlukan dana dengan tenggat waktu yang disepakati dengan pemilik

dana. Dengan demikian bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid, dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2) Transaksi (*transaction*)

Bank sebagai fungsi transaksi sudah membantu banyak orang dalam memudahkan kegiatan transaksi, salah satunya dengan menerbitkan produk mmilik bank berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya.

3) Likuiditas (*liquidity*)

Pemilik uang bisa meletakkan uang miliknya bisa berupa giro, tabungan, dan lainnya. Bagi kepentingan likuiditas pemilik dana meletakkan dana miliknya disesuaikan pada kebutuhan serta kepentingannya, karena setiap dana tersebut memiliki tingkat nilai likuiditas masing – masing.

4) Efisien (*effeciency*)

Bank memiliki peran sebagai broker, dimana bank mempertemukan pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana, bank bertindak sebagai pihak yang melancarkan pertemuan tersebut. Ketika terjadi adanya informasi yang tidak simetris diantara keduanya, maka bank yang bertindak sebagai broker akan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

2.2.4 Laporan Keuangan

Menurut Martono & Harijito (2008, p. 51) Laporan keuangan (*financial statement*) adalah ringkasan yang berisi keadaan keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Jika diambil kesimpulan maka laporan keuangan dapat diperbedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas.

Menurut K. R. Subramanyam (2017, p. 6) Laporan keuangan menyediakan sumber informasi yang kaya serta dapat diandalkan. Laporan keuangan tersebut dapat mengungkapkan bagaimana cara perusahaan mendapatkan sumber dananya, dimana sumber dana tersebut diinvestasikan, dan apakah efektif jika sumber dana tersebut digunakan dalam menghasilkan profitabilitas operasi.

Menurut Kasmir (2015) Dalam pengertian lebih sederhananya, laporan keuangan merupakan informasi yang berisi situasi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Maksudnya adalah kita bisa melihat situasi terkini keuangan perusahaan. Kondisi saat ini pada keuangan perusahaan akan menunjukkan situasi keuangan untuk neraca pada waktu tertentu serta untuk laporan laba rugi dalam periode tertentu. Perusahaan biasanya menerbitkan laporan keuangan per periode, contohnya jika dikeluarkan pada periode waktu tiga bulan atau enam bulan maka laporan keuangan itu diperuntukkan kepentingan internal perusahaan, sedangkan laporan yang dikeluarkan satu tahun sekali mencakup informasi yang lebih luas. Dengan adanya laporan keuangan, kita dapat mengetahui dimana posisi perusahaan saat ini sesudah melakukan analisis pada laporan keuangan tersebut (Kasmir, 2015).

2.2.5.1 Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan

Dilihat dari garis besarnya alasan dan tujuan membuat laporan keuangan sebuah bank menurut Kasmir (2015, p. 281) adalah:

- 1) Menyajikan data keuangan mengenai total dan jenis aktiva yang dikepunyai oleh perusahaan.

- 2) Menyajikan data keuangan mengenai total dan jenis kewajiban jangka pendek ataupun panjang.
- 3) Menyajikan data keuangan mengenai total dan jenis modal bank pada suatu periode.
- 4) Menyajikan data keuangan mengenai hasil kegiatan perbankan yang tampak pada total dan sumber pendapatan yang didapatkan oleh sebuah bank.
- 5) Menyajikan data keuangan mengenai total dana yang digelontorkan oleh sebuah bank.
- 6) Menyajikan data keuangan mengenai bagaimana kinerja sebuah manajemen perusahaan dalam suatu waktu melalui penyajian hasil laporan keuangan.

2.2.5.2 Syarat Laporan Keuangan

Terdapat syarat – syarat laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009, pp. 5–8), diantaranya:

- 1) Relevan
- 2) Jelas serta mudah dipahami
- 3) Kebenarannya dapat dibuktikan
- 4) Netral
- 5) Tepat waktu dalam penerbitannya
- 6) Dapat diperbandingkan year on year (yoy)
- 7) Lengkap

2.2.5.3 Laporan Keuangan Sebagai Sumber Informasi Rasio Keuangan Bank

Alat yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis perbandingan dari angka – angka yang terdapat di laporan keuangan serta bermanfaat menjadi penilai dari kinerja sebuah perusahaan disebut rasio keuangan. Hasil yang berasal dari rasio keuangan nanti akan mampu memberikan sebuah gambaran tentang situasi terkini dari perusahaan tersebut.

2.2.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan memiliki kedudukan yang amat penting dalam menganalisa bagaimana situasi keuangan pada sebuah perusahaan. Rasio – rasio keuangan dibutuhkan untuk menganalisa kondisi keuangan secara sederhana dan hanya menggunakan informasi – informasi yang diperlukan.

Menurut Kasmir (2015, p. 310), rasio keuangan merupakan analisis pada laporan keuangan, dengan adanya analisa tersebut laporan keuangan dapat dibaca dan berarti sesuai dengan standar yang berlaku.

Menurut Harahap (2009, p. 297), rasio keuangan merupakan yang didapatkan dari suatu pos laporan keuangan yang dibandingkan dengan pos – pos lain dalam laporan keuangan serta memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Samryn L.M (2011, p. 409), rasio keuangan merupakan sebuah metode yang menjadikan adanya perbandingan pada laporan keuangan lebih berarti, karena rasio keuangan merupakan dasar dalam menjawab jika ada pertanyaan mengenai kesehatan keuangan sebuah perusahaan.

Jika disimpulkan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dengan adanya rasio keuangan dapat memperlihatkan bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan serta dengan diketahuinya kondisi keuangan tersebut maka dapat mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan.

2.2.5.1 Jenis – jenis Rasio Keuangan Perbankan

Berikuti ini adalah jenis – jenis rasio keuangan perbankan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas sesuai yang dicetuskan Munawir (2007, p. 31) dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas ialah sebuah rasio yang dipergunakan dalam menghitung apakah perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Contoh rasio likuiditas yang dapat dipakai adalah:

- a. *Current Ratio* menurut Sutrisno (2009) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan dari aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek.

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lanca}{Hutang Lancar} \dots\dots\dots[2.1]$$

- b. *Quick Ratio* merupakan keahlian perusahaan untuk membayar hutang yang semestinya segera dilunasi menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$Quick Ratio = \frac{Aktiva Lancar - Pendanaan}{Hutang Lancar} \dots\dots\dots[2.2]$$

- c. *Loan to Deposit Ratio* menurut Kasmir (2010) merupakan rasio yang menghitung jumlah kredit yang disalurkan terhadap total dana dari masyarakat dan modal ekuitas.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Deposit} + \text{Ekuitas}}$$

2. Rasio Solvabilitas menurut Sutrisno (2009) ialah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan dapat membayar kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi. Contoh rasio solvabilitas yang dipakai adalah:

- a. Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan dalam menghitung sampai berapa aktiva perusahaan dibiayai dari hutang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots[2.3]$$

- b. Debt to Equity Ratio ialah rasio memiliki kegunaan dalam menghitung hutang serta modal yang dapat menutupi hutang perusahaan kepada pihak luar (Harahap, 2013).

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots[2.4]$$

3. Rasio Profitabilitas menurut Munawir (2007) ialah sebuah rasio yang dapat digunakan dalam mengetahui apakah perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Contoh rasio profitabilitas yang dipakai adalah:

- a. Return On Assets merupakan rasio yang dipakai untuk mengetahui apakah perusahaan bisa mendapatkan laba dengan aktiva milik perusahaan. (S. Munawir, 2009).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots[2.5]$$

- b. Return On Equity merupakan rasio yang dipakai untuk mengetahui bagaimana keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan laba untuk pemegang saham (Mardiyanto, 2009).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \dots\dots\dots [2.6]$$

- c. BOPO merupakan rasio yang dipakai dalam menghitung tingkat efisiensi suatu bank dan kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Taswan, 2006).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots [2.7]$$

2.2.6 Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai yang dikatakan oleh Budisantoso & Nuritomo (2014, p. 73) kesehatan sebuah bank meliputi keahlian sebuah bank dalam mengerjakan kegiatan perbankannya dengan baik serta dapat menyelesaikan semua kewajiban bank tersebut dengan baik dan sesuai aturan perbankan yang berlaku. Keahlian itu juga mencakup keahlian sebuah bank dalam mengumpulkan dana yang diperoleh dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri, kemampuan sebuah bank dalam mengolah dana, menyalurkan dana ke masyarakat, memenuhi kewajiban terhadap masyarakat, karyawan, *stakeholder*, dan pihak lain yang memiliki keterkaitan, serta keahlian dalam menataati peraturan perbankan yang berlaku.

Masyarakat sering menganggap bank sebagai tempat yang menerima kepercayaan dari nasabahnya dalam mengolah dana miliknya, sehingga menuntut manajemen untuk selalu melakukan pekerjaan dengan baik dan menjaga kesehatan banknya agar kepercayaan nasabah tidak turun. Dalam melindungi kesehatan

sebuah bank, bisa dikerjakan dengan selalu melindungi nilai likuiditas bank agar bank mampu membayar kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar tetap dapat dipercaya oleh masyarakat. Bank bisa mengabdikan kepercayaan dari masyarakat dengan cara tetap mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan secara maksimal, optimal, dan tetap masuk dalam kategori sehat.

Kesehatan bank merupakan kapabilitas sebuah bank dalam melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal serta dapat memenuhi kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (T Budisantoso dan S Triandaru, 2006, p. 51). Selanjutnya yang masuk kategori sehat ialah bank yang bisa melindungi kepercayaan masyarakat, juga bisa melaksanakan fungsi perantara oleh pemerintah, sehingga nantinya lalu lintas pembayaran bisa diakoodasi dan pemerintah bisa memakai dalam melakukan berbagai kebijakannya, yang utama adalah kebijakan moneter (Bayu Aji Permana, 2012, p. 2).

Bank sentral di Indonesia atau Bank Indonesia memiliki kedudukan yang penting untuk menyetatkan industri perbankan Indonesia. Sama halnya dengan metode yang dipakai oleh Bank Indonesia dalam usaha untuk menyetatkan industri perbankan di Indonesia agar bisa membendung adanya kebangkrutan ini ialah dengan melakukan penerbitan adanya beberapa aturan yang mengatur tata cara penilaiannya, yang mana aturan itu diterbitkan oleh Bank Indonesia sehingga harus diikuti dan ditaati oleh setiap lembaga perbankan di Indonesia supaya usaha yang dilakukan untuk menyetatkan industri perbankan di Indonesia bisa terlaksana secara optimal.

2.2.6.1 Metode penelitian Tingkat Kesehatan Bank

Berikut urutan perkembangan metode dalam penilaian pada tingkat kesehatan bank yang sama dengan apa yang telah diputuskan oleh Bank Indonesia yaitu:

1) Metode CAMEL

Metode CAMEL mulai diberlakukan atas dasar pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR pada tahun 1988 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum dengan cakupan penilaian terhadap faktor – faktor CAMEL, yang di dalamnya terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*) dan Likuiditas (*Liquidity*).

2) Metode CAMELS

Dikarenakan banyaknya kerumitan usaha serta profil risiko, bank memerlukan untuk mengenali masalah yang bisa terjadi dan nantinya akan muncul pada kegiatan operasional bank. Dengan adanya pertimbangan hal tersebut, Bank Indonesia memperbarui metode penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan kepada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dengan cakupan faktor penilai adalah faktor CAMELS yang di dalamnya terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*) dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Metode CAMELS mulai berlaku sejak tahun 2004. Namun ditemukan kekurangan pada metode

CAMELS karena lingkupnya lebih mengarah kepada parameter atas kinerja perusahaan secara internal.

3) Metode RGEC

Menurut Amelia & Aprilianti, 2019 bahwa karena adanya perkembangan dan kemajuan secara pesat pada industri perbankan, maka masalah yang timbul pada industri perbankan juga bertambah rumit pastinya memerlukan sistem yang digunakan untuk penilaian pada tingkat kesehatan yang lebih akurat oleh karena itu dalam melakukan penilaian pada tingkat kesehatan industri perbankan butuh diberikan adanya implementasi manajemen terhadap setiap risiko serta manajemen tata kelola perusahaan yang mana dalam metode CAMELS tidak ada penilaian atas keduanya. Hal itu telah atas dasar Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Pada Bank Umum, dengan hal itu bank sentral menetapkan pedoman paling baru yaitu Metode RGEC yang merupakan singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* yang mulai berlaku per tanggal 1 Januari 2012 hingga sekarang. Aturan ini juga mengambil alih peraturan yang sebelumnya. Pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor RGEC meliputi:

a) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Risk Profile ialah sebuah pertimbangan atas risiko inheren serta keunggulan dalam penerapan manajemen atas risiko yang terdapat pada kegiatan operasional bank. Dengan adanya hal itu, bank diharapkan dapat

mengetahui akar permasalahan lebih dini sehingga dapat mengambil langkah pencegahan dan dapat memperbaiki dengan efektif. Ada 8 jenis risiko dalam penilaian pada Risk Profile yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Namun pada penelitian ini risiko yang penulis pakai adalah risiko kredit dan risiko likuiditas (PBI No.13/1/PBI/2011).

Dalam menilai faktor *Risk Profile* dibagi menjadi 8 (delapan) jenis risiko, yaitu :

- 1) Risiko Kredit merupakan penilaian atas risiko adanya pinjaman yang memiliki kemungkinan tidak kembali berdasarkan pada kontrak yang disetujui kedua belah pihak, karena adanya penundaan, pengurangan dalam membayar suku bunga serta pinjaman pokoknya, maupun pihak yang meminjam dana tersebut tidak melakukan pembayaran sama sekali. Untuk menghitung faktor risiko kredit bisa menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) ialah rasio yang dipakai untuk menghitung risiko kredit, yang adalah presentase dari total kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang disalurkan (Maheswari & Suryanawa, 2016).

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \dots\dots\dots [2.8]$$

- 2) Risiko Pasar adalah risiko yang ada pada posisi neraca serta rekening administratif akibat perubahan pada faktor pasar

- 3) Risiko Likuiditas, menurut SE BI 13/24/DPNP/2011 ialah risiko yang disebabkan oleh adanya ketidakcukupan sebuah bank dalam mencukupi kewajibannya yang sudah habis waktunya berasal dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid yang memiliki mutu tinggi yang mampu menghalangi aktivitas serta situasi pada keuangan bank. Indikator yang dipakai dalam menghitung risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots [2.9]$$

- 4) Risiko Operasional merupakan risiko yang berhubungan adanya ketidakcukupan pada proses internal, adanya manusia yang lalai, ketidakberhasilan pada sistem, atau adanya masalah yang timbul di luar internal perusahaan yang bisa memberikan pengaruh pada kegiatan operasional bank secara langsung maupun tidak yang dapat memberikan adanya kerugian terhadap perusahaan.
- 5) Risiko Hukum adalah adanya risiko karena kelalaian bank yang akhirnya dapat menimbulkan kelemahan oleh aspek yuridis ketika menghadapi tuntutan hukum.
- 6) Risiko Strategik ialah risiko terdapatnya pemutusan atau penerapan atas strategi yang tidak sesuai dengan bank sehingga bisa dapat menimbulkan kegagalan.
- 7) Risiko Kepatuhan ialah risiko yang ditimbulkan atas ketidakpatuhan perusahaan pada peraturan undang – undang.

8) Risiko Reputasi merupakan risiko diakibatkan adanya penurunan kepercayaan dari *stakeholder* yang berasal dari persepsi buruk pada bank.

Untuk penelitian ini penulis mengukur faktor *risk profile* dengan memakai dua indikator sebagai instrumen ukurnya, pada risiko kredit penulis memakai rasio NPL serta pada risiko likuiditas penulis menggunakan rasio LDR. Setelah melakukan perhitungan pada keduanya maka selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan peringkatnya seperti berikut:

a. Rasio NPL

Tabel 2. 1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	$0\% < NPL < 2\%$
2.	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3.	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4.	Kurang Sehat	$8\% < NPL \leq 11\%$
5.	Tidak Sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. Rasio LDR

Tabel 2. 2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	$LDR < 75\%$
2.	Sehat	$75\% \leq LDR < 85\%$
3.	Cukup Sehat	$85\% \leq LDR < 100\%$
4.	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5.	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b) *Good Corporate Governance* (GCG)

Adanya penilaian atas faktor GCG ialah menilai bagaimana kualitas manajemen, apakah manajemen sudah mengikuti dan melakukan kegiatan usahanya sesuai pada prinsip – prinsip GCG. Dengan aturan yang telah dikeluarkan oleh bank sentral atau Bank Indonesia sebagai pedoman dalam melaksanakan penilaiannya..

Di bawah ini erdapat 5 prinsip yang mendasar dalam melakukan implementasi GCG yang sesuai pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 :

- 1) *Transparansi (transperancy)*: perusahaan diharapkan untuk selalu terbuka dan relevan dalam memberikan informasi dan terbuka ketika mengambil keputusan.
- 2) *Akuntabilitas (accountability)*: untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan diharapkan ada fungsi yang transparan.

- 3) Pertanggungjawaban (*responsibility*): manajemen perusahaan perbankan diharapkan untuk bersikap sesuai prinsip pada aturan undang – undang yang berlaku untuk mengoperasikan bank yang sehat.
- 4) Independensi (*independency*): ketika mengoperasikan perusahaan, manajemen perbankan diharapkan dapat bekerja secara profesional tanpa adanya intervensi dari pihak selain manajemen.
- 5) Kewajaran (*fairness*): *stakeholder* memiliki hak yang didasarkan dari perjanjian serta aturan perundang – undangan, manajemen diharapkan untuk dapat memenuhi hak tersebut.

Tabel 2. 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Baik	$GCG < 1,5$
2.	Baik	$1,5 \leq GCG < 2,5$
3.	Cukup Baik	$2,5 \leq GCG < 3,5$
4.	Kurang Baik	$3,5 \leq GCG < 4,5$
5.	Tidak Baik	$GCG \geq 4,5$

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP

b) Rentabilitas (*Earnings*)

Sesuai dengan Emilia (2017) rasio rentabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menganalisis dan mengukur efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah tercapai oleh perusahaan perbankan. Untuk penilaian faktor rentabilitas yang di dalamnya juga termasuk evaluasi kinerja pada rentabilitas, manajemen rentabilitas, sumber – sumber rentabilitas, dan

kesinambungan rentabilitas. Untuk menilai rentabilitas dapat menggunakan rasio ROA dan BOPO.

- a. *Return on Asset* (ROA) dimana rasio ini digunakan dalam menghitung efektifitas perusahaan dalam mendapatkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots[2.10]$$

- b. BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) ialah instrumen yang dipakai dalam menghitung efisiensi suatu bank serta apakah bank mampu dalam memberikan penjelasan atas kegiatan yang dilakukan bank pada saat aktif beroperasi (Taswan, 2006).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots[2.11]$$

Setelah melakukan perhitungan ROA dan BOPO maka dapat ditentukan peringkat ROA dan BOPO yang tercermin pada tabel 2.4 dan 2.5

Tabel 2. 4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	ROA > 2%
2.	Sehat	1,25% ≤ ROA < 2%
3.	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4.	Kurang Sehat	0% ≤ ROA < 0,5%
5.	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2. 5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	BOPO < 83%
2.	Sehat	83% ≤ BOPO < 85%
3.	Cukup Sehat	85% ≤ BOPO < 87%
4.	Kurang Sehat	87% ≤ BOPO < 89%
5.	Tidak Sehat	BOPO ≥ 89%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

c) Permodalan (*Capital*)

Didasarkan pada peraturan yang diatur pada Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DNDP/2011 *capital* dapat menunjukkan adanya modal bank yang cukup dalam mencegah adanya eksposur saat ini serta untuk mengatasi tekanan risiko diwaktu yang akan datang. Pada faktor ini, instrumen yang dilakukan penilaiannya ialah rasio kecukupan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini ialah rasio yang dapat dipakai untuk mengetahui apakah bank memiliki modal yang cukup sehingga dapat menunjang aktiva berisiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots [2.12]$$

Lalu selanjutnya rasio CAR diklasifikasikan berdasarkan pada predikat sebagai berikut:

Tabel 2. 6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Capital (CAR)

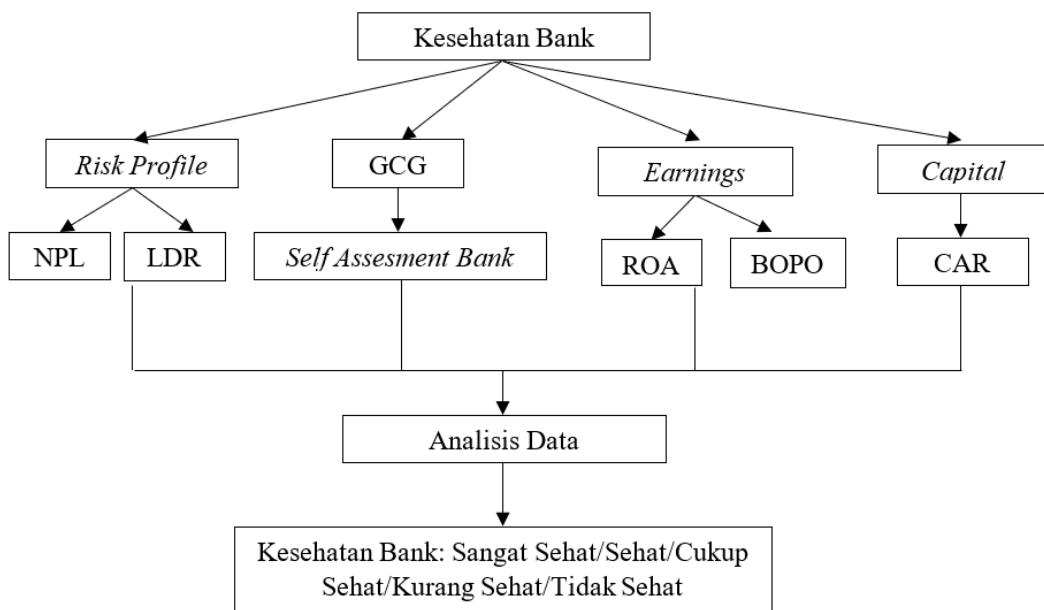
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2.	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3.	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4.	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5.	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual mampu memberikan penjelasan secara teoritis mengenai hubungan antara variabel yang diteliti. Sehingga dapat dijelaskan bagaimana korelasi antarvariabel independen dan dependen dalam kerangka konseptual yang telah digambarkan di bawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

1. Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI di ukur dengan metode RGEC dalam keadaan sehat.

Didasarkan pada aturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia dengan memakai metode RGEC. Metode tersebut dihitung menggunakan indikator masing – masing pada faktor *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital* (RGEC). Indikator yang dipakai pada *risk profile* merupakan NPL dan LDR. Lalu GCG menganalisis dari informasi *self-assessment* yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan. Indikator *earnings* merupakan ROA dan BOPO. Dan yang terakhir indikator *capital* menggunakan CAR.

Setelah dilakukan perhitungan dari masing – masing indikator, selanjutnya memberi peringkat komposit sesuai pada kriteria matriks yang telah ditentukan oleh bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia. Setelah itu melakukan perhitungan menggunakan rumus tingkat kesehatan bank (TKB) berdasarkan pada peringkat komposit yang telah didapat. Setelah didapatkan hasil maka akan dicocokkan dengan matriks presentase yang berdasarkan pada aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yang artinya perusahaan perbankan nantinya mendapatkan presentase yang tidak kurang dari 70% lalu teridentifikasi sehat.

H 1 : Bank umum terdaftar di BEI yang diukur dengan metode RGEC dalam kategori sehat

2. *Non Performing Loan (NPL)* Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI diukur sesuai dengan kriteria metode RGEC dalam Peringkat Komposit sehat.

Indikator yang digunakan untuk *Risk Profile* ialah *Non performing loan (NPL)*. Sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia PBI No. 6/9/PBI/2004, disebutkan bahwa NPL dapat menghitung kredit bermasalah dan masuk dalam risiko kredit.

Untuk menghitung NPL dapat menggunakan cara membagi jumlah kredit yang bermasalah terhadap kredit yang telah disalurkan oleh perusahaan perbankan. Nantinya hasil yang didapatkan melalui perhitungan tersebut akan dicocokkan dengan matriks yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Jika nilai rasio kurang dari 5% artinya manajemen perusahaan dapat mengatasi risiko pada kredit yang dalam masalah dan teridentifikasi sehat.

H 2 : *Non Performing Loan (NPL)* berada pada Peringkat Komposit yang sehat

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI diukur sesuai dengan kriteria metode RGEC dalam Peringkat Komposit sehat.

Indikator yang digunakan untuk *Risk Profile* selain NPL adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Kasmir (2010) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* ialah rasio yang dipakai untuk menghitung berapakah jumlah kredit yang telah disalurkan oleh bank jika diperbandingkan kepada jumlah dana yang masuk diperoleh dari masyarakat serta modal milik sendiri yang dipakai.

Untuk menghitung LDR dapat menggunakan cara membagi jumlah kredit yang telah disalurkan oleh perusahaan perbankan terhadap total dana pihak ketiga. Nantinya hasil yang didapatkan melalui perhitungan tersebut akan dicocokkan dengan matriks yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Jika nilai rasio kurang dari 85% artinya manajemen perusahaan masih mampu dalam memenuhi permintaan atas kredit dan teridentifikasi sehat.

H 3 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berada pada Peringkat Komposit yang sehat

4. *Good Corporate Governance (GCG)* Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI di ukur sesuai dengan kriteria metode RGEC dalam Peringkat Komposit sehat.

Good Corporate Governance (GCG) ialah sebuah penilaian yang dilakukan mengenai kualitas pada sebuah manajemen bank yang dilihat dari pelaksanaan atas prinsip – prinsip yang terdapat pada GCG. Pada faktor GCG yang dapat dilihat adalah nilai dari penilaian terhadap penereapan dari GCG sendiri, skor tersebut menunjukkan sebagaimana baik kualitas dair manajemen tersebut untuk mengelola atau melaksanakan prinsip GCG yang baik.

Berdasarkan pada SK BI No. 9/12/DPNP, jika nilai komposit dari GCG dinilai semakin rendah artinya jika kualitas manajemen perusahaan dalam melakukan pekerjaanya sangat baik hingga menghasilkan laba. Dengan adanya hasil dari penilaian ini, maka jika hasil yang didapatkan bahwa perusahaan dalam

keadaan baik maka kepercayaan yang nasabah berikan juga akan meningkat serta perusahaan akan menerima feedback positif dari investor.

H 4 : *Good Corporate Governance* (GCG) berada pada Peringkat Komposit yang sehat

5. *Return on Asset* (ROA) Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI di ukur sesuai dengan kriteria metode RGEC dalam Peringkat Komposit sehat.

Indikator yang digunakan untuk *Earning* adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) sendiri ialah rasio yang dipakai dalam mengetahui apakah perusahaan mampu memperoleh laba atau keuntungan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan (S. Munawir, 2009).

Untuk menghitung ROA dapat menggunakan cara membagi laba yang dihasilkan sebelum pajak terhadap jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Nantinya hasil yang didapatkan melalui perhitungan tersebut akan dicocokkan dengan matriks yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Jika nilai rasio kurang dari 1,25% artinya manajemen perusahaan masih mampu dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dan teridentifikasi sehat.

H 5 : *Return on Asset* (ROA) berada pada Peringkat Komposit yang sehat

6. *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI di ukur sesuai dengan kriteria metode RGEC dalam Peringkat Komposit sehat.

Indikator yang digunakan untuk *Earning* selain ROA adalah BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). BOPO sendiri ialah rasio yang dipakai dalam mengetahui bagaimana tingkat efisiensi suatu bank dan bagaimana kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Taswan, 2006). BOPO dapat mencerminkan bagaimana upaya bank untuk mengurangi biaya operasional.

Untuk menghitung BOPO dapat menggunakan cara membagi total beban operasional terhadap jumlah pendapatan dari kegiatan operasional perusahaan. Nantinya hasil yang didapatkan melalui perhitungan tersebut akan dicocokkan dengan matriks yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Jika nilai rasio kurang dari 85% artinya manajemen perusahaan masih mampu dalam menjalankan kegiatan operasional bank secara efisien juga dapat meningkatkan pendapatan operasional perusahaan serta mengurangi beban operasional perusahaan menghasilkan laba bagi perusahaan dan teridentifikasi sehat.

H 6 : Beban operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berada pada Peringkat Komposit yang sehat

7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI diukur sesuai dengan kriteria metode RGEC dalam Peringkat Komposit sehat

Indikator yang digunakan untuk *Capital* adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR sendiri ialah rasio yang dipakai dalam mengetahui apakah bank memiliki modal yang dikepunyai cukup untuk menunjang aktiva berisiko.

Untuk menghitung CAR dapat menggunakan cara membagi modal yang dikepunyai oleh perusahaan terhadap ATMR. Nantinya hasil yang didapatkan melalui perhitungan tersebut akan dicocokkan dengan matriks yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Jika nilai rasio kurang dari 12% artinya bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dianggap mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam bertahan jika terdapat adanya kondisi – kondisi yang kritis dan teridentifikasi sehat.

H 7 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berada pada Peringkat Komposit yang sehat